

BAB II

Etika Kristen dalam Ranah Media Sosial

Saya tertarik untuk menggunakan teori Lawrence Kohlberg, seorang psikolog perkembangan moral, sebagai landasan utama dalam menganalisis fenomena etis dalam penggunaan akun kedua di Instagram oleh mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja. Kohlberg dikenal karena teorinya yang menjelaskan tahapan perkembangan moral individu mulai dari ketaatan karena hukuman hingga kesadaran moral berdasarkan prinsip universal. Teori ini penting karena memberikan pemahaman yang sistematis terhadap proses pembentukan moral mahasiswa yang berada dalam pergumulan antara tekanan sosial, ekspresi pribadi, dan nilai-nilai iman Kristen dalam dunia digital.

Kehidupan digital saat ini tidak bisa dipisahkan dari pembentukan identitas, khususnya melalui media sosial. Salah satu bentuk paling nyata dari kompleksitas identitas digital ini adalah fenomena *second account* akun kedua yang dibuat untuk membedakan antara persona publik dan ekspresi pribadi yang lebih jujur, bebas, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai etis yang dipegang di ruang utama. Oleh karena itu, bagian ini akan mengulas terlebih dahulu konsep identitas digital, sebelum menganalisisnya dalam terang teori Kohlberg dan etika Kristen.

2.1. Identitas Digital dan Second Account sebagai Fragmentasi Spiritual

Identitas digital adalah representasi diri seseorang di dunia maya yang terbentuk melalui aktivitas daring seperti penggunaan media sosial, email, dan interaksi dalam berbagai platform digital. Identitas ini terbentuk melalui foto profil, unggahan, komentar, reaksi, dan bahkan melalui apa yang dipilih untuk tidak diungkapkan secara publik.

Menurut Ruud De Ruyter dan James Conroy (2002), identitas digital merupakan himpunan atribut pribadi yang ditampilkan secara selektif dalam lingkungan daring. Mereka menyebut bahwa di era digital, identitas bukan hanya tentang “siapa kita di dunia nyata”, melainkan “siapa yang kita konstruksikan secara daring” sesuai konteks sosial tertentu, seperti lingkungan kampus, gereja, atau komunitas teman sebaya.¹⁹ Penting untuk dicatat bahwa dalam praktiknya, banyak individu terutama generasi Z memiliki lebih dari satu akun media sosial untuk platform yang sama. Akun utama biasanya dirancang untuk publik; menampilkan citra diri yang rapi, religius, akademis, dan sesuai harapan sosial. Sebaliknya, second account digunakan untuk menampilkan sisi lain dari diri mereka: keresahan, kejujuran emosional, atau hal-hal yang dianggap terlalu pribadi untuk dibagikan secara publik. Fenomena ini menunjukkan adanya fragmentasi identitas, yakni perbedaan antara persona publik dan persona pribadi. Dari sudut pandang psikologis dan etis, ini menjadi pertanyaan penting: apakah perbedaan antara identitas di akun utama dan akun kedua mencerminkan fleksibilitas sosial yang sehat, atau justru menjadi bentuk fragmentasi spiritual?

Dalam konteks spiritualitas Kristen, fragmentasi semacam ini bisa menjadi cermin dari ketidakterpaduan antara kehidupan rohani dan kehidupan personal. Dalam akun utama, mahasiswa bisa tampil sebagai pribadi rohani dan penuh kasih, tetapi dalam akun kedua bisa saja menampilkan kemarahan, keluh kesah, konten vulgar, atau candaan yang menyudutkan orang lain. Jika tidak disadari dan direfleksikan, hal ini dapat mengarah pada kehidupan yang tidak konsisten secara moral dan rohani. Identitas digital bukan sekadar ekspresi diri, tetapi menjadi ruang pembentukan moral. Dalam hal ini, akun media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena pembentukan karakter, yang secara langsung berkaitan dengan

¹⁹ Ruyter, R. De, & Conroy, J. C. (2002). *The Formation of Identity: The Importance of Ideals*. Oxford Review of Education, 28(4), 509–522. Tersedia online: <https://www.jstor.org/stable/1050881>/Google Scholar: https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=The+Formation+of+Identity%3A+The+Importance+of+Ideals

tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg apakah seseorang bersikap berdasarkan norma sosial, atau berdasarkan prinsip moral yang lebih mendalam dan spiritual.

2.2. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Untuk memahami perilaku moral mahasiswa Gen Z dalam menggunakan second account, perlu dikaji terlebih dahulu bagaimana manusia bertumbuh secara etis. Lawrence Kohlberg, seorang psikolog perkembangan asal Amerika Serikat, mengembangkan teori yang menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung secara bertahap dan sistematis. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat utama dengan enam tahap di dalamnya.

Kohlberg menekankan bahwa perilaku moral tidak hanya ditentukan oleh hasil tindakan, melainkan oleh alasan atau motif yang mendasari keputusan tersebut. Ia percaya bahwa manusia belajar menjadi bermoral seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman sosial, serta kemampuan berpikir logis dan abstrak.²⁰

2.2.1. Tingkat I: Pra-Konvensional

Pada tingkat ini, moralitas anak dan remaja awal masih sangat egosentris. Penilaian benar dan salah bergantung pada dampak langsung dari tindakan terhadap diri sendiri, seperti mendapat hukuman atau imbalan.

Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Perilaku dianggap benar jika menghindarkan dari hukuman. Misalnya, seorang

²⁰ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). 26–38.

anak tidak mencuri bukan karena memahami bahwa mencuri itu salah, melainkan karena takut dihukum.²¹

Tahap 2: Orientasi Instrumental – Relativis

Tindakan dinilai berdasarkan keuntungan pribadi. Prinsip timbal balik menjadi dasar etis: “Aku menolongmu, supaya nanti kamu juga menolongku”.²²

2.2.2. Tingkat II: Konvensional

Individu mulai menyadari pentingnya norma sosial dan ekspektasi lingkungan. Moralitas dipandu oleh keinginan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan mematuhi aturan masyarakat.²³

Tahap 3: Orientasi Anak Baik

Tindakan moral dilakukan agar diterima dan disukai oleh lingkungan sosial. Kepatuhan dianggap penting untuk menjaga citra diri.²⁴

Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban

Seseorang bertindak sesuai aturan karena menyadari pentingnya hukum dalam

²¹ ibid

²² Lita Rismayanti, *Studi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*, Skripsi UIN Jakarta, 2023. 20–25.

²³ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).30-32

²⁴ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).30

menjaga tatanan masyarakat. Moralitas identik dengan menjalankan tugas sosial secara disiplin.²⁵

2.2.3. Tingkat III: Purna-Konvensional

Pada tingkat ini, individu mulai berpikir kritis terhadap norma dan aturan yang ada. Ia berpegang pada prinsip-prinsip moral universal yang bersifat adil dan rasional, bahkan jika prinsip tersebut bertentangan dengan hukum atau mayoritas masyarakat.

Tahap 5: Kontrak Sosial dan Hak Individual

Moralitas didasarkan pada pemahaman bahwa aturan sosial dapat dikritisi dan diubah jika tidak adil. Seseorang mempertanyakan keabsahan hukum berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Tahap 6: Prinsip Etika Universal

Keputusan moral diambil berdasarkan prinsip-prinsip etis yang dianggap berlaku universal seperti keadilan, martabat manusia, dan kasih. Tindakan diambil karena diyakini benar secara intrinsik, bukan karena tekanan sosial atau hukum.²⁶

Kohlberg menekankan bahwa tidak semua orang akan mencapai tingkat purna-konvensional, karena perkembangan moral sangat tergantung pada

²⁵ Ibid.31

²⁶ Artikel jurnal UIN Bengkulu, *Pendidikan Moral Perspektif Lawrence Kohlberg*, dalam *Istisyfa: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9 No. 1 (2023). 32.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/article/download/6329/4924>

kedewasaan intelektual dan pengalaman hidup. Banyak orang berhenti di tingkat konvensional, yaitu sekadar mengikuti norma sosial tanpa refleksi etis yang lebih dalam.

2.3. Etika Kristen dalam Era Digital

Etika Kristen di era digital bertumpu pada panggilan untuk mewujudkan kasih, kebenaran, dan pengendalian diri sebagai buah dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus (Galatia 5:22–23). Dalam dunia yang semakin terhubung secara daring, nilai-nilai moral seperti kepedulian terhadap sesama, kejujuran, dan kasih sebagaimana diajarkan oleh Kristus tetap menjadi prinsip dasar Kekristenan yang tak tergantikan. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa etika dalam ranah teknologi informasi sedang mengalami kemunduran yang signifikan. Kejahatan dunia maya seperti peretasan untuk keuntungan pribadi, penyimpangan seksual berbasis digital (cybersex, sexting, cyberaffair), prostitusi daring, penguntitan digital (cyberstalking), serta kekerasan verbal dan psikologis (cyberbullying) kian marak terjadi di berbagai platform media sosial. Tindakan-tindakan ini tidak hanya melanggar norma hukum, tetapi juga menyingkap krisis moral di kalangan pengguna media digital, termasuk mereka yang mengaku sebagai orang percaya.

Fenomena ini tidak asing pula dalam penggunaan second account oleh mahasiswa teologi. Dalam konteks ini, teori Lawrence Kohlberg mengenai perkembangan moral sangat relevan untuk menilai tingkat kedewasaan etis seseorang. Menurut Kohlberg,

pada tahap prakonvensional, individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi dan menghindari hukuman, bukan atas dasar prinsip etis yang mendalam.²⁷

Dalam kerangka Kekristenan, etika tidak hanya berbicara soal norma eksternal yang bersifat legalistik, melainkan merupakan ekspresi dari relasi pribadi dengan Allah. Hal ini menekankan pentingnya integritas sebagai wujud dari manusia baru yang telah diperbaharui dalam Kristus. Kolose 3:9–10 menasihati, “*Jangan lagi kamu saling berdusta, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru, yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.*”²⁸ Dalam konteks digital, ini berarti setiap tindakan di dunia maya termasuk dalam akun kedua perlu mencerminkan keutuhan batin dan identitas baru dalam Kristus, bukan sekadar persona digital yang bebas dari tanggung jawab etis.

Begitu pula dalam Galatia 5:13, Paulus mengingatkan bahwa “*...kamu telah dipanggil untuk merdeka. Hanya janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.*”²⁹ Kebebasan berekspresi dalam media sosial bukanlah lisensi untuk berkata atau bertindak seenaknya, melainkan panggilan untuk menjadi berkat, menjaga kata-kata, dan membangun komunitas digital yang saling menghormati.

²⁷ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, Cet. 1 (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). 26–29

²⁸ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Kolose 3:9–10.

²⁹ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. (LAI, 2023), Galatia 5:13

Etika komunikasi Kristen dalam dunia digital perlu dikembalikan kepada prinsip kasih dan kebenaran. Rasul Paulus dalam Efesus 4:29 memberikan pedoman penting: *“Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia.”*³⁰ Ayat ini bukan hanya berlaku untuk komunikasi lisan, tetapi juga komunikasi tertulis—termasuk komentar, unggahan, dan pesan di media sosial. Kata-kata yang keluar dari seseorang, meskipun ditulis secara anonim di akun kedua, tetap mencerminkan hati yang bertanggung jawab atau yang telah menyimpang dari kasih karunia.

Masalah mendesak lainnya adalah pengendalian diri. Dalam Amsal 25:28 dikatakan, *“Orang yang tidak dapat mengendalikan dirinya adalah seperti kota yang roboh temboknya.”*³¹ Dalam kebudayaan digital yang mendorong reaksi cepat dan impulsif, penguasaan diri menjadi salah satu wujud kedewasaan rohani. Tanpa disiplin diri, seseorang mudah terjebak dalam lingkaran emosi negatif, menyebar hoaks, atau menyerang sesama secara daring. Maka, kehidupan etis di dunia digital tidak mungkin terjadi tanpa pengendalian diri yang dilatih terus-menerus dalam terang firman dan hubungan dengan Allah.

Secara keseluruhan, penerapan etika Kristen di dunia digital tidak berhenti pada aturan perilaku, melainkan bersumber dari kehidupan yang ditransformasi oleh Injil. Dunia maya adalah medan misi baru di mana integritas, kasih, dan kebenaran

³⁰ Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2. (LAI, 2023), Efesus 4:29.

³¹ Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2. (LAI, 2023), Amsal 25:28.

harus tetap menyala. Dalam terang Kristus, bahkan second account dapat menjadi alat kesaksian, bukan pelarian dari nilai-nilai moral yang sejati.